



## STUDI KASUS: KONSELING KELOMPOK *CLIENT-CENTERED* DALAM MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS EKSTRAKURIKULER PRAMUKA PADA SISWA KELAS IX MTsN 2 SURABAYA

### *CASE STUDY: CLIENT-CENTERED GROUP COUNSELING IN REDUCING SCOUT EXTRACURRICULAR TRUANCY BEHAVIOR IN GRADE IX MTsN 2 SURABAYA STUDENTS*

Tiara Putri Sutanto<sup>1\*</sup>, Budi Purwoko<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

\*E-mail: tiara.21054@mhs.unesa.ac.id

#### *Abstract*

*The behavior of skipping compulsory extracurricular classes at school is a phenomenon that often occurs, especially truant in scout extracurricular activities. This behavior can negatively impact student participation and learning experience in scout activities. Truant behavior can be reduced little by little through one of the counseling approaches, namely client-centered, this article aims to identify client-centered counseling approaches that are effective in reducing scout truant behavior carried out at State Islamic Junior High School 2 Surabaya. The method used is descriptive field research with a case study design. The subjects in this study were four class IX-C students who indicated truant behavior in high scouts at State Islamic Junior High School 2 Surabaya. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results of this study concluded that the provision of client-centered group counseling services was quite effective in reducing the truant behavior of scouts. The author conducted interviews first before identifying the provision of client-centered group counseling services carried out by guidance and counseling teachers or counselors to grade IX-C students at State Islamic Junior High School 2 Surabaya.*

**Keywords:** *Ditching Behavior; Scouting; Client-Centered Group Counseling.*

#### **Abstrak**

Perilaku membolos ekstrakurikuler wajib di sekolah merupakan suatu fenomena yang sering terjadi, terutama membolos dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Perilaku ini dapat berdampak negatif terhadap partisipasi dan pengalaman belajar siswa dalam kegiatan pramuka. Perilaku membolos dapat dikurangi sedikit demi sedikit melalui salah satu pendekatan konseling yaitu client-centered, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi

pendekatan konseling client-centered yang efektif dalam mengurangi perilaku membolos pramuka yang dilakukan di MTsN 2 Surabaya. Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah empat siswa kelas IX-C yang terindikasi perilaku membolos pramuka tinggi di MTsN 2 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok client-centered terbilang cukup efektif dalam mengurangi perilaku membolos pramuka. Penulis melakukan wawancara terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi pemberian layanan konseling kelompok client-centered yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor pada siswa kelas IX-C di MTsN 2 Surabaya.

**Kata Kunci:** Perilaku Membolos; Pramuka; Konseling Kelompok Client-Centered.

## Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tanda pergeseran menuju peradaban modern. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap ciptaan manusia mencakup kreativitas, inisiatif, dan tenaga dalam bentuk teknologi dapat membantu mendorong produktivitas manusia. Dapat dikatakan bahwa kini teknologi dikembangkan untuk membuat kinerja manusia menjadi lebih efektif, teknologi sendiri merupakan hasil dari pemikiran manusia yang akhirnya melahirkan suatu karya yang dapat menopang eksistensi manusia, sehingga teknologi juga dapat dikatakan sebagai produk penunjang kehidupan manusia.

Perilaku membolos sebenarnya bukanlah hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan juga melakukan perilaku membolos itu sendiri yang berarti telah ada sejak dulu. Menurut (Rahayu et al., 2020) perilaku membolos dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dalam bentuk tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau dapat diartikan juga sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa memberikan alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang melanggar aturan, dan jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Sedangkan menurut (Anitiara, 2016) membolos merupakan perilaku meninggalkan suatu aktivitas atau tugas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.

Perilaku membolos sudah pasti akan membawa dampak buruk baik bagi siswa dan lembaga pendidikan. Perilaku membolos ini tidak hanya ada di kota-kota besar saja, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos seperti sudah menjadi kegemaran. Siswa yang sering membolos mayoritas mengalami penyebab atau hal yang sama berasal dari faktor-faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri (Damayanti & Setiawati, 2013).

Penyebab perilaku membolos terdiri dari faktor internal dalam diri siswa yaitu seperti kurang minat terhadap beberapa mata pelajaran, kurangnya belajar atau tidak termotivasi untuk belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa, siswa kurang mendapatkan kasih sayang atau penghargaan dari orang tua, siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya, siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru, dan sebagainya.

Perilaku membolos dapat dilihat melalui ciri- ciri seperti siswa absen tidak masuk sekolah selama sehari-hari, siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau izin, siswa sering keluar pada jam pelajaran tertentu, siswa tidak masuk kembali ke dalam kelas setelah meminta izin keluar, siswa mengajak teman-temannya keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, siswa minta izin keluar dengan berpura-pura sakit, siswa mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat (Rahmawati, 2013). Siswa yang lebih cenderung bolos sekolah memiliki persepsi terkait potensi yang lebih rendah tentang diri mereka sendiri daripada siswa yang memiliki persepsi atau potensi diri yang lebih tinggi. Misalnya, siswa yang menjawab “mungkin tidak akan” lulus dari sekolah tinggi dan “pasti tidak akan” menghadiri kuliah melakukan perilaku membolos yang lebih tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 44,5% dan 30% daripada teman-teman mereka yang menjawab “ingin” lulus dari sekolah menengah dan “pasti akan” melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berada di persentase 15% dan 12,1% masing-masing (Setiawati, 2020).

Terdapat salah satu program di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, yaitu program ekstrakurikuler. Melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan pendidikan di luar

mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka (Asmani, 2013).

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilakukan di MTsN 2 Surabaya adalah ekstrakurikuler pramuka, seni musik dan tari, serta olahraga. Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut, penulis memilih satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, karena baik dalam kurikulum 2013 ataupun kurikulum merdeka, ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib dan banyak manfaat positif dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka menurut (Laksono & Widagdo, 2018), seperti mengembangkan karakter atau pribadi yang kuat, mengembangkan keterampilan dalam kepemimpinan, menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan rasa percaya diri. Pramuka juga dapat mendorong peserta didik untuk menghormati alam dan lingkungan serta menjadikan peserta didik menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat.

Setelah penulis melakukan wawancara di MTsN 2 Surabaya pada bulan November 2023, didapati beberapa permasalahan seperti tingkat kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab siswa masih kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan pramuka yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis atau Jum'at tidak banyak diikuti oleh peserta didik yang seharusnya ekstrakurikuler pramuka ini bersifat wajib.

Untuk mengatasi masalah perilaku siswa yang membolos pramuka, penting bagi sekolah terutama guru bimbingan dan konseling untuk memberikan dukungan yang tepat kepada siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dalam memberikan dukungan tersebut adalah melalui pendekatan konseling client-centered. Pendekatan client-centered merupakan suatu pendekatan dalam terapi yang dikembangkan oleh Carl Rogers, seorang psikolog terkenal. Pendekatan ini menempatkan perhatian pada siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan, pemahaman, dan pengalaman yang unik. Konselor atau guru bimbingan dan konseling yang menggunakan pendekatan client-centered akan berfokus pada penerimaan, empati, dan pemahaman siswa sebagai individu, serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka.

Dalam konteks siswa membolos pramuka, pendekatan konseling client-centered dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi alasan di balik perilaku

mereka, seperti masalah pribadi, tekanan akademik, atau masalah sosial yang mungkin mereka alami. Konselor yang menggunakan pendekatan ini harus berupaya membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memperhatikan kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang relevan. Melalui pendekatan client-centered, konselor dapat membantu siswa yang membolos pramuka untuk memahami dampak negatif dari perilaku mereka dan membantu mereka menemukan solusi yang lebih baik. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih efektif.

Dengan mengadopsi pendekatan client-centered untuk konseling siswa yang membolos pramuka, konselor dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini dengan memberikan perhatian, pengertian, dan dukungan yang tepat, mengatasi hambatan yang mungkin akan mereka hadapi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi siswa yang lebih berkomitmen dan sukses. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan client-centered tidak dapat dianggap sebagai solusi tunggal untuk masalah perilaku membolos ekstrakurikuler pramuka. Proses konseling harus didukung oleh upaya kolaboratif seluruh warga sekolah, termasuk kolaborasi dengan guru mata pelajaran, orang tua, dan wali kelas. Dengan demikian, pendekatan client-centered dapat menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung siswa yang membolos pramuka dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pendekatan Client-Centered dalam meningkatkan absensi dan tanggung jawab siswa. Meskipun tidak secara khusus berkaitan dengan perilaku membolos, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya faktor-faktor individu dalam motivasi dan partisipasi siswa (Ewing & Cobb, 2013).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan rancangan atau pendekatan studi kasus. Creswell dalam (Patilima, 2011) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk

memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, menggambarkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Adapun menurut (Abdussamad, 2021) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merujuk pada fakta-fakta yang diamati selama di lapangan dan tidak merujuk pada teori. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pengetahuan mendalam tentang permasalahan sosial dan individu daripada melakukan analisis data seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis (Fadli, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Surabaya, Jl. Citra Raya Lakarsantri No.27, Lakarsantri, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya pada bulan November 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa terindikasi perilaku membolos pramuka tinggi dan 1 orang guru BK/Konselor yang melakukan pemberian layanan konseling kelompok client-centered di MTsN 2 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan sifatnya, jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Observasi sistematis merupakan pengamatan lengkap dan dilakukan dengan faktor-faktor yang telah dikategorikan sesuai dengan masalah yang akan diamati. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diterima. Adapun pengumpulan data yang terakhir yaitu menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek dengan menggunakan media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, dimana pada tahap awal yaitu pengumpulan data, lalu data dirangkum kemudian ditampilkan, dan terakhir ditarik kesimpulannya (Siti Utami & Nurlaili, 2022).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penyebab Perilaku Membolos Pramuka Siswa Kelas IX-C MTsN 2 Surabaya**

Menurut Aridlowi (dalam Fikri et al., 2022) faktor yang mendukung adanya perilaku membolos pada siswa di sekolah antara lain: orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, guru yang kurang menyenangkan, pelajaran yang dianggap sulit, pengaruh buruk dari teman-temannya, siswa yang kurang sadar akan arti pentingnya pendidikan, dan siswa yang belum mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa rendah diri.

Adapun penyebab perilaku membolos pramuka siswa kelas IX-C MTSN 2 Surabaya adalah kegiatan pramuka yang kurang menarik. Menurut mereka, materi yang diberikan sulit dan kurang mengetahui pentingnya pramuka dalam kehidupan mereka. Lapangan sekolah yang panas juga membuat mereka enggan mengikuti kegiatan pramuka. Faktor-faktor itulah yang membuat mereka sering membolos kegiatan pramuka.

### **Pendekatan Konseling Client-Centered**

Pendekatan konseling client-centered atau dikenal juga sebagai konseling berpusat pada konseli. Asumsi dasar dari pendekatan ini menurut Natawidjaja (dalam Kurnanto, 2013) memaparkan bahwa manusia secara alami bergerak menuju keseluruhan dan aktualisasi diri, dan anggota kelompok sebagai individu maupun kelompok secara keseluruhan dapat menemukan jalan mereka sendiri dengan sedikit bantuan dari konselor yang merupakan fasilitator. Sedangkan Rogers mengemukakan bahwa dalam pendekatan konseling client-centered, setiap individu di dalam dirinya memiliki sumber daya yang luas dalam memahami dirinya sendiri dan memodifikasi konsep dirinya, sikap dasar, dan perilaku yang diarahkan pada diri sendiri.

Kemampuan konseli untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang penting baginya merupakan komponen kunci dari pendekatan konseling client-centered. Pendekatan ini diartikan sebagai penunjang pertumbuhan pribadi individu dengan jalan membantu individu untuk mengaktualkan potensi dan bergerak ke arah meningkatkan kesadaran, spontanitas, dan keyakinan diri (Corey, 2016). Pendekatan

konseling client-centered memberikan penekanan khusus pada kemampuan dan tanggung jawab dari konseli untuk menemukan cara menghadapi kenyataan dengan lebih yakin. Orang yang menerima konseling yakni konseli harus menemukan perilaku yang lebih sesuai untuk dirinya sendiri karena konseli yang paling mengenal diri mereka sendiri (Pieter & Lubis, 2010). Setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami setiap masalah dan bagaimana menyelesaikannya, dan kepercayaan serta keyakinan ditempatkan pada kemampuan individu tersebut untuk mengendalikan hidupnya sendiri.

Adapun ciri-ciri dari konseling client-centered yang dikemukakan oleh Roger (dalam Corey, 2016) yakni antara lain; (1) Fokus pada tanggung jawab kesanggupan konseli agar menemukan cara dalam menghadapi kenyataan pada dirinya dan juga yang paling mengetahui keadaannya sehingga ia bertingkah laku secara lebih pantas untuk dirinya sendiri, (2) Menitikberatkan pada dunia fenomenal konseli melalui empati dan usaha dalam memahami konseli, serta menerima konseli tanpa syarat. (3) Menjembatani antara konselor maupun konseli dengan dari sisi manusiawi dan berpartisipasi pada pengalaman perkembangan.

### **Pemberian Layanan Konseling Kelompok Client-Centered Untuk Perilaku Membolos Pramuka**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 November 2023. Penelitian ini hanya dilakukan dalam 1 kali pertemuan konseling karena keterbatasan waktu yang diberikan. Sebelum melaksanakan konseling pendekatan Client-Centered, penulis diberi catatan siswa membolos yang ada di kelas IX-C oleh guru BK di sekolah tersebut. Berikut data siswa yang diberi layanan konseling kelompok yang disajikan dalam **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Data Siswa Membolos Pramuka

No.	Nama Siswa (Inisial)
1	AJ
2	ARRO
3	ABRA
4	HN



Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan client-centered dimulai dengan tahap mendefinisikan masalah. Sebelum memulai sesi konseling konselor dan konseli saling memperkenalkan diri dan membuka topik bebas. Kemudian konseli mendapatkan penjelasan tentang asas yang ada dalam Bimbingan dan Konseling yang dijelaskan oleh konselor. Setelah itu konselor memulai sesi konseling dengan membangun hubungan yang hangat (*Raport*). Konselor mencoba mengkonfirmasi ulang kepada konseli perihal masalah yang dialami konseli. Permasalahan konseli diuraikan oleh konselor berdasarkan laporan dari guru BK sekolah yang bersangkutan

Tahap selanjutnya adalah tahap pertengahan. Pada tahap ini konselor berusaha menggali lebih dalam tentang masalah yang ada pada diri konseli. Konseli mengungkapkan permasalahannya, menyadari masalah dan dampaknya, mengungkapkan perasaan negatif dan positif, kemudian konseli membuat keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan yang di hadapi oleh masing-masing siswa mempunyai kesimpulan yang sama, yaitu membolos ekstrakurikuler pramuka. Penyebab AJ dan ARRO tidak mengikuti kegiatan pramuka karena kegiatannya kurang menarik dan tidak seru. Sedangkan penyebab ABRA dan HN tidak mengikuti kegiatan pramuka karena malas menghafal materi yang diberikan. Mereka semua setuju dengan alasan yang diberikan oleh anggota kelompok. Jadi kesimpulan mereka tidak mengikuti kegiatan pramuka karena kurang menarik, tidak seru, malas menghafal materi, dan mereka menambahkan bahwa lapangan yang digunakan saat kegiatan pramuka panas karena dilakukan di siang hari menjelang sore. Dalam hal ini konselor mencoba memberi penguatan bahwa kegiatan pramuka bersifat wajib dan mau tidak mau mereka harus mengikuti kegiatan tersebut. Memberikan pemahaman bahwa jika mereka ikut pramuka akan mendapatkan hadiah nilai rapor yang bagus.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengakhiran. Hasil pada tahapan akhir konseling ini adalah konseli mampu mengambil keputusan yang akan dijalankan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Mereka mengambil keputusan mencoba tidak membolos kegiatan pramuka di minggu itu.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku membolos ekstrakurikuler pramuka dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan konseling client-centered. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku konseli telah mampu mengambil keputusan yang akan dijalankan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Mereka mengambil keputusan mencoba tidak membolos kegiatan pramuka di minggu itu. Yang semula alasan mereka tidak mengikuti kegiatan pramuka karena kurang menarik, tidak seru, malas menghafal materi, dan mereka menambahkan bahwa lapangan yang digunakan saat kegiatan pramuka panas karena dilakukan di siang hari menjelang sore akhirnya Guru BK mengambil Tindakan yaitu mencoba memberi penguatan bahwa kegiatan pramuka bersifat wajib dan mau tidak mau mereka harus mengikuti kegiatan tersebut. Memberikan pemahaman bahwa jika mereka ikut pramuka akan mendapatkan hadiah nilai rapor yang bagus. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan pendekatan konseling client-centered dapat efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anitiara. (2016). *Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (6th ed.). Diva Press.
- Corey, G. (2016). *Theory & Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454–461.
- Ewing, A. R., & Cobb, R. B. (2013). An Exploration of the Influence of the Person-Centered Approach on Student Attendance and Achievement. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 13(1), 89–98.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.33-54>

- Fahyuni, & Fariyatul, E. (2020). Model Aplikasi Cybercounseling Islami Berbasis Website Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 93–104.
- Fikri, A., Siring, A., & Pandang, A. (2022). Penerapan Teknik Kontrak Perilaku untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 11 Sidrap. *PINISI: Journal Of Education*, 1–25. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25296>
- Hartono. (2009). *Efektifitas Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surabaya*. Universitas Negeri Malang.
- Ifdil. (2011). Penyelenggaraan Layanan Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. *Seminar Internasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kurnanto, E. (2013). *Konseling Kelompok* (H. Nurahmi (ed.); 1st ed.). CV. Alfabeta.
- Laksono, F., & Widagdo, A. (2018). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa. *Joyful Learning Journal*, 7(1).
- Palomba, E. (2007). ICT for Counseling and Careers Guidance Services. In *Research, Reflections and Innovations in Integrating ICT in Education*.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). ALFABETA.
- Permatasari, Y., Neviyarni, & Firman. (2021). Inovasi Program Layanan BK Berbasis Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan* (1st ed.). PT. Kharisma Putra Utama.
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>
- Rahmawati, L. (2013). *Metode Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Kebumen [UIN Sunan Kalijaga]*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8264>
- Setiawan, S. A. (2016). Peranan Teknologi Informasi Binet. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 46–49.
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Siti Utami, I., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah Dengan Analisis

Interaktif Bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43.

Sumarwiyah. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa. *Bimbingan Konseling FKIP UNISKA*, 2(1).